

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan sumbangan yang teramat besar bagi perkembangan masa depan dunia. Situasi dan kondisi remaja pada saat ini akan mencerminkan situasi dan kondisi bangsa di masa depan. Karena di masa mendatang, merekalah yang berperan sebagai penerus pembangunan. Bagaimana suatu masyarakat berkembang tergantung pula pada seberapa jauh remaja dilibatkan dalam proses membangun dan mendisain masa depan. Bahkan menurut Alm. Rozy Munir, ketua IPADI (Ikatan Peminat dan Ahli Demografi Indonesia), penduduk usia 15-24 tahun adalah masa depan suatu bangsa. Bila mereka berperilaku produktif dan terpuji maka mereka akan menjadi kebaikan bagi bangsa. Namun bila mereka berperilaku sebaliknya, maka mereka akan menjadi masalah bagi bangsa (www.kompas.com).

Pendidikan terhadap generasi muda memegang peranan penting untuk membentuk mereka menjadi generasi penerus pembangunan bangsa. Salah satu tempat pendidikan yang penting bagi remaja adalah keluarga, karena keluarga adalah lingkungan yang pertama kali yang dikenal oleh anak, dimana anak bertumbuh dan berkembang melalui proses interaksi dengan anggota keluarga. Keluarga sebagai tempat pendidikan pertama dan terutama bagi remaja memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian. Dari lingkungan

keluarga, anak mulai belajar mengenai hal-hal yang terjadi, yang memberi arti bagi dirinya dan hal tersebut akan mempengaruhi perkembangan kepribadiannya baik langsung maupun tidak langsung sampai anak tumbuh dewasa. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 11 tahun 1989 "...pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan". Perhatian orangtua yang dicurahkan melalui kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan beragama maupun sosial budaya merupakan faktor-faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi seorang individu dan anggota masyarakat yang sehat. Keluarga merupakan unit terkecil dari lingkungan sosial yang banyak memberikan dasar atau pengalaman awal bagi remaja dalam berinteraksi dengan orang lain. Pengalaman tersebut berupa kesempatan remaja untuk bersikap terbuka terhadap anggota keluarga, membina relasi yang baik, penanaman nilai moral, belajar menghargai pendapat setiap anggota keluarga, menghormati otoritas orang tua dan belajar mengatasi masalah atau konflik yang dihadapi.

Dipandang dari fungsinya, keluarga merupakan suatu sistem interaksi yang mengatur cara-cara melindungi, memelihara dan mendidik anak; menciptakan lingkungan fisik, sosial dan ekonomi yang mendukung perkembangan individual; membina dan memperkuat ikatan afeksional serta bagaimana orangtua memberikan teladan kepada anak-anaknya agar dapat menyesuaikan diri dan berhubungan secara berhasil dengan situasi di luar keluarga. Menurut Olson (1995), terdapat 2 elemen penting yang menggambarkan

relasi keluarga, yaitu: *cohesion (togetherness)*, yaitu kedekatan emosional antar anggota keluarga dan *adaptibility (the capacity to change)*, yaitu keluwesan keluarga dalam menyesuaikan aturan-aturannya selaras dengan perubahan situasi yang dihadapi. Kedua dimensi tersebut saling berpadu dalam derajat tertentu, dan menggambarkan tipe relasi keluarga.

Suatu bentuk relasi keluarga yang berbeda-beda dapat memberikan pengalaman yang berbeda pula terhadap anak ketika mereka tumbuh sebagai seorang remaja. Hal tersebut akan mempengaruhi sikap remaja terhadap lingkungannya, seperti bagaimana remaja berkomunikasi dan membina relasi dengan orang lain, menghargai pendapat orang lain, menghormati otoritas orang lain, serta menyelesaikan masalah yang dihadapi. Situasi dan kondisi tersebut akan memampukan remaja dalam melakukan penyesuaian sosial di lingkungannya.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti terhadap 10 siswa kelas satu di SMA 'X' Bandung, dapat diperoleh data tentang tipe relasi keluarga sebagai berikut: Dua dari 10 siswa, mengatakan bahwa mereka memiliki hubungan yang dekat dengan keluarga. Setiap minggunya mereka sering berpergian keluar bersama dan sering meluangkan waktu di rumah untuk berkumpul bersama anggota keluarga yang lain. Mereka sering menceritakan kejadian-kejadian yang mereka alami bahkan untuk hal-hal yang bersifat pribadi pun mereka bisa bercerita, terutama kepada ibu mereka, seperti siapa yang mereka taksir, masalah dengan dengan guru atau teman; dan tidak jarang pula mereka meminta nasihat kepada orangtua mereka apa yang harus dilakukan bila mereka

sedang menghadapi masalah. Mereka menikmati waktu-waktu yang bersama keluarga mereka. Mereka juga menganggap bahwa sudah menjadi kebiasaan bahwa mereka saling *sharing* kepada anggota keluarga yang lain, karena mereka merasa bahwa keluarga tempat mencurahkan isi hati mereka, meskipun ada hal-hal tertentu juga yang mereka tidak ceritakan. Di dalam keluarga pun mereka diajarkan bahwa untuk menentukan kepentingan keluarga dulu dari yang lain walau ketentuan tersebut masih bisa di toleransi, seperti bila tidak bisa ikut pergi makan asal alasannya masuk akal dan penting maka keluargapun bisa memaklumi. Untuk peraturan yang berlaku di rumah, mereka mengatakan bahwa peraturan yang berlaku bisa berubah sesuai dengan kondisi, misalnya setelah memasuki SMA jam tidur malam yang berlaku berubah dibandingkan masih duduk di SMP. Dalam menentukan aturan biasanya orangtua membicarakan terlebih dahulu dengan mereka, orangtua tidak memaksakan suatu aturan bila mereka tidak menyetujuinya. Bila mereka melanggar peraturan yang telah mereka sepakati biasanya orangtua hanya memberikan nasihat kepada mereka atau dalam bentuk omelan jika mereka tetap melanggarnya juga. Berdasarkan hal tersebut peneliti mengasumsikan bahwa pada dimensi *adaptability* penghayatan siswa-siswa tersebut terhadap keluarganya berada pada derajat *Flexibly* (peraturan di keluarga fleksibel mengikuti perubahan-perubahan) sedangkan untuk dimensi *cohesion* berada pada derajat *Connected* (memiliki kedekatan emosi yang dekat namun tidak berlebihan), sehingga tipe relasi keluarga siswa-siswa tersebut adalah *Flexibly Connected*.

Satu dari 10 siswa, mengatakan bahwa mereka memiliki hubungan yang cukup dekat dengan keluarga mereka. Sesekali mereka berpergian dengan keluarga minimal satu bulan dua kali mereka mempunyai agenda untuk berpergian sekeluarga. Mereka mengatakan bahwa mereka lebih dekat dengan teman bermainnya daripada dengan keluarga walaupun mereka juga kadang-kadang berbicara dengan keluarga namun hal-hal yang dibicarakan juga tidak mendalam. Dalam menentukan sesuatupun mereka lebih sering dipengaruhi oleh teman-temannya daripada keluarganya karena mereka lebih sering meminta nasihat dengan kelompok bermain mereka. Untuk peraturan di rumah, mereka menghayati bahwa peraturan yang berlaku juga turut berubah seiring dengan masuknya mereka ke SMA, seperti jam malam yang lebih longgar dibandingkan waktu mereka masih SMP. Mereka bebas melakukan apa saja asal mampu menanggung resikonya. Kalaupun mereka melakukan kesalahan reaksi dari orangtua hanya memberi tahu saja, itupun tergantung *mood* orangtua mereka. Apabila orangtua subjek sedang merasa senang, maka orangtua akan memberitahu mereka jika ia berbuat kesalahan, bersikap sabar terhadap mereka dan memberikan penjelasan mengapa mereka tidak boleh melakukan kesalahan tersebut. Sebaliknya jika mereka sedang merasa kesal atau '*bad mood*' maka orangtua hanya diam saja ketika melihat subjek melakukan kesalahan. Berdasarkan hal tersebut peneliti mengasumsikan bahwa pada dimensi *adaptability* penghayatan siswa-siswa tersebut terhadap keluarganya berada pada derajat *Flexibly* (peraturan di keluarga fleksibel mengikuti perubahan-perubahan) sedangkan untuk dimensi *cohesion* berada pada derajat *Separated* (memiliki

kedekatan emosi yang cukup dekat), sehingga tipe relasi keluarga siswa-siswa tersebut adalah *Flexibly Separated*.

Tiga dari 10 siswa, mengatakan bahwa mereka memiliki hubungan yang sangat dekat dengan anggota keluarga terutama dengan orangtua mereka. Mereka sangat sering menghabiskan waktu bersama dan menceritakan pelbagai hal atau kegiatan yang mereka alami. Keluarga mereka juga sering menghabiskan waktu bersama baik di dalam rumah maupun berpergian keluar rumah, seperti pada waktu liburan sekolah sudah menjadi suatu kebiasaan mereka berpergian sekeluarga. Mereka menikmati kedekatan yang ada di dalam keluarga mereka. Untuk peraturan, mereka mengatakan bahwa peraturan yang ada di keluarga jelas dan pasti. Orangtua selalu menanyakan dengan siapa mereka pergi dan tetap menerapkan jam malam namun orangtua yang lebih memegang kontrol untuk menentukan peraturan bagi mereka. Setiap peraturan pasti ada sanksinya. Jika mereka dengan sengaja melanggar pasti mereka dihukum apapun alsannya. Bentuk hukumannya sesuai dengan kesepakatan antara orangtua dengan siswa, seperti pemotongan uang jajan, tidak boleh keluar rumah. Berdasarkan hal tersebut peneliti mengasumsikan bahwa pada dimensi *adaptability* penghayatan siswa-siswa tersebut terhadap keluarganya berada pada derajat *Structurally* (peraturan di keluarga terstruktur dan cenderung kaku) sedangkan untuk dimensi *cohesion* berada pada derajat *Enmeshed* (memiliki kedekatan emosi yang sangat dekat), sehingga tipe relasi keluarga siswa-siswa tersebut adalah *Structurally Enmeshed*.

Tiga dari 10 siswa, mengatakan bahwa subjek tidak begitu dekat hubungannya dengan keluarga. Subjek jarang menghabiskan waktu bersama keluarganya, baik di luar rumah maupun di dalam rumah. Subjek lebih sering menghabiskan waktunya bersama teman-teman mainnya. Subjek juga lebih terbuka terhadap teman-temannya dari pada dengan keluarganya sendiri. Anggota keluarga subjek lebih sibuk dengan urusannya masing-masing, subjek jarang sekali membangun komunikasi dengan anggota keluarga lainnya. Subjek juga mengaku jarang sekali bercerita tentang kejadian-kejadian yang dialaminya kepada anggota keluarga. Dalam hal peraturan, subjek mengatakan bahwa peraturan di rumah ada, namun tidak ada kontrol yang ketat dari orangtua. Dalam arti peraturan ada hanya sekedar formalitas, walaupun subjek melanggar peraturan orangtua nampak acuh tak acuh karena menganggap subjek sudah cukup dewasa dan bisa bertanggung jawab sendiri. Berdasarkan hal tersebut peneliti mengasumsikan bahwa pada dimensi *adaptability* penghayatan siswa-siswa tersebut terhadap keluarganya berada pada derajat *Chaotically* (tidak ada struktur yang jelas) sedangkan untuk dimensi *cohesion* berada pada derajat *Separated* (memiliki kedekatan emosi yang cukup dekat), sehingga tipe relasi keluarga siswa-siswa tersebut adalah *Chaotically Separated*.

Satu dari 10 siswa, mengatakan bahwa subjek mempunyai hubungan yang dekat dengan anggota keluarganya. Subjek juga sering bercerita kepada anggota keluarga lainnya, terutama kepada ibunya tentang kegiatan subjek sehari-hari. Tapi ada beberapa waktu dimana anggota keluarganya sibuk sendiri-sendiri. Namun hal itu menurut subjek tidak mengurangi kedekatan mereka dengan

anggota keluarga lainnya. Subjek juga mengatakan bahwa orangtuanya memberikan peraturan yang jelas dan tegas. Namun subjek tetap diberi kelonggaran oleh orangtua. Contohnya: jika pulang melebihi jam malam, asal alasannya jelas dan tidak sering maka orang tua subjek tidak akan memarahinya. Berdasarkan hal tersebut peneliti mengasumsikan bahwa pada dimensi *adaptability* penghayatan siswa-siswa tersebut terhadap keluarganya berada pada derajat *Structured* (peraturan di keluarga terstruktur dan cenderung kaku) sedangkan untuk dimensi *cohesion* berada pada derajat *Connected* (memiliki kedekatan emosi yang dekat), sehingga tipe relasi keluarga siswa-siswa tersebut adalah *Structurally Connected*.

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan peneliti, masing-masing siswa mempunyai penghayatan akan tipe relasi keluarga yang berbeda-beda, oleh karena itu peneliti ingin melihat bagaimana gambaran tipe relasi keluarga pada siswa kelas 1 di SMA 'X' Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah yang akan diteliti adalah: Bagaimana gambaran tipe relasi keluarga pada siswa kelas 1 di SMA 'X' Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud Penelitian ini adalah memperoleh data tentang tipe relasi keluarga pada siswa kelas 1 di SMA 'X' Bandung.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui keterkaitan tipe relasi keluarga pada siswa kelas 1 di SMA 'X' Bandung dengan beberapa faktor yang secara teoritik-konseptual mempengaruhi tipe relasi keluarga.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan Ilmiah:

- Memberikan sumbangan informasi mengenai tipe relasi keluarga untuk pengembangan ilmu Psikologi, khususnya Psikologi keluarga.
- Sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian lain yang berhubungan dengan relasi dalam keluarga.

Kegunaan Praktis:

- Memberi informasi kepada orang tua siswa SMA 'X' tentang tipe relasi keluarga, yang bisa dimanfaatkan dalam membina iklim keluarga yang kondusif bagi perkembangan anak.
- Memberi informasi kepada siswa SMA 'X' tentang tipe relasi keluarga, yang bisa dimanfaatkan dalam membangun hubungan dengan orangtua.
- Sebagai informasi bagi guru SMA 'X', yang bisa menjadi pertimbangan dalam mendidik anak dan memperlakukan siswa di sekolah.

1.5 Kerangka Pikir

Siswa/i kelas satu SMA adalah individu yang sedang menginjak masa perkembangan *adolescence*, yang merupakan suatu tahap transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa awal, yang dimulai pada usia kira-kira 10 hingga 13

tahun, dan berakhir pada usia 18 sampai 22 tahun (Santrock, 1996). Masa remaja merupakan periode penting karena terjadi perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental. Masa remaja merupakan waktu tumbuh dari anak-anak ke masa dewasa yang matang. Masa ini juga merupakan suatu periode ketika konflik dengan orangtua meningkat melampaui tingkat masa kanak-kanak (Steinberg, 1993). Peningkatan ini dapat disebabkan oleh sejumlah faktor, seperti perubahan biologis pubertas, perubahan kognitif yang meliputi peningkatan idealisme dan penalaran logis, perubahan sosial yang berfokus pada kemandirian dan identitas, perubahan harapan-harapan dan kebijaksanaan. Remaja membandingkan orangtuanya dengan suatu standar ideal dan kemudian mengkritik kekurangan-kekurangannya. Banyak orangtua melihat remaja mereka berubah dari seorang anak yang selalu menurut menjadi seorang yang tidak mau menurut, melawan dan menentang standar-standar orangtua. Bila ini terjadi, orangtua cenderung berusaha mengendalikan dengan keras dan memberi lebih banyak tekanan kepada remaja agar menaati standar-standar orangtua (Collins, 1990 dalam Santrock, 1997).

Pada masa remaja, siswa/i kelas satu SMA 'X' menjadi lebih mampu untuk membuat keputusan sendiri. Perubahan-perubahan yang dialami oleh mereka sangat mempengaruhi hubungan antara orangtua dengan siswa/i. Contohnya, dalam hal perubahan kognitif, siswa/i dapat memberi alasan yang lebih logis kepada orangtuanya daripada di masa kanak-kanaknya. Mereka selalu ingin tahu alasan-alasan dari aturan atau larangan yang dikenakan kepadanya oleh

orang tua, bahkan dengan perkembangan kognitif mereka dapat menemukan kekurangan dalam alasan tersebut.

Pada masa ini remaja menuntut akan otonomi dari orangtua. Remaja menginginkan kebebasan untuk mengatur hidupnya sedangkan pihak orangtua melihat hal tersebut sebagai usaha remaja untuk melepaskan diri dari genggaman mereka. Oleh karena itu, mereka mungkin berusaha melakukan pengendalian lebih kuat ketika remaja menuntut otonomi dan tanggung jawab. Keadaan emosional yang mungkin memanas dapat terjadi di kedua belah pihak, dimana salah satu pihak mencaci maki, mengancam dan melakukan apa saja yang dirasa perlu untuk memperoleh kendali. Orang tua mungkin tampak frustrasi ketika mereka berharap remaja mereka menuruti nasehat mereka, mau meluangkan waktu bersama dengan keluarga, dan tumbuh untuk melakukan apa yang benar namun remaja mereka tidak menampakkan perilaku tersebut (Collins & Luebker, 1993 dalam Santrock, 2003).

Sebagai suatu sistem, setiap anggota keluarga mempengaruhi dan dipengaruhi oleh anggota keluarga yang lain. Dengan berjalannya waktu, transaksi yang terjadi di antara anggota keluarga menjadi pola-pola yang membentuk tingkah laku seluruh anggota keluarga. Siswa/i SMA sebagai anggota keluarga tentunya juga akan berinteraksi dengan anggota keluarga lain dengan suatu pola tertentu yang menjadi pola interaksi dalam keluarganya. Pola-pola interaksi yang terjalin di antara tiap-tiap anggota keluarga ini oleh Goldenberg (1985) diistilahkan sebagai fungsionalitas keluarga. Secara fungsional, keluarga dapat dipandang sebagai suatu sistem yang berfungsi untuk melindungi,

memelihara dan mendidik anak-anak; menciptakan lingkungan fisik, sosial dan ekonomi; memelihara dan memperkuat ikatan afeksional dalam keluarga; dan bagaimana cara orangtua memberikan teladan bagi anak-anaknya agar dapat menyesuaikan diri dengan situasi di luar keluarga (Goldenberg, 1985). Bagaimana orangtua memantau dan mengajarkan anak untuk menginternalisasikan nilai-nilai dapat menghindarkan mereka dari pengaruh negatif pergaulan, keterlibatan terhadap obat terlarang, dan perilaku anti sosial, dan membuka peluang ke arah yang lebih positif (Mounts & Steinberg, 1998).

Selanjutnya menurut David H. Olson (1995), pola interaksi antara orangtua dengan anak dapat dilihat dalam tipe relasi keluarga. Olson mengungkapkan bahwa ada tiga komponen dalam relasi keluarga, yaitu: *cohesion (togetherness)*, *adaptability (the capacity to change)* and *communication*. Dua komponen pertama (*cohesion* dan *adaptability*) digunakan Olson sebagai dimensi yang menggambarkan relasi keluarga. Sedangkan komponen komunikasi merupakan faktor fasilitator, yaitu memfasilitasi pergerakan keluarga pada dimensi kohesi dan adaptabilitas. Dalam pengertian, anggota keluarga yang mempunyai kemampuan berkomunikasi dengan baik, cenderung menjadi dekat dan memiliki kemampuan untuk memecahkan suatu permasalahan ketika permasalahan itu muncul.

Cohesion didefinisikan sebagai “*a feeling of emotional closeness with another person*” atau kedekatan emosional antar anggota keluarga (Olson, 1995). Individu dapat mengalami empat derajat kohesi dalam hubungannya dengan orang lain, termasuk juga dengan anggota keluarga. Keempat derajat *cohesion* ini oleh

Olson disebut: *disengaged*, *separated*, *connected*, *enmeshed*, yang secara berturut-turut menunjukkan kedekatan hubungan yang secara emosional ekstrim jauh sampai yang ekstrim dekat. Hubungan *disengaged* digambarkan sebagai suatu hubungan yang menekankan pada perseorangan, kedekatan dengan anggota keluarga yang lain sangat kurang, kurangnya loyalitas terhadap keluarga, lebih tidak terikat dan lebih lepas dari anggota keluarga yang lain. Sedangkan di ekstrim lain, yaitu hubungan *enmeshed* ditandai dengan menekankan kebersamaan antar anggota keluarga, memiliki hubungan yang sangat erat di antara anggota keluarga, kesetiaan terhadap keluarga sangat tinggi dan antar anggota sangat tergantung satu dengan yang lain (Olson, 1995).

Kedua tipe relasi keluarga *separated* dan *connected* memiliki derajat kedekatan yang berada di antara kedua ekstrim tersebut. Pada derajat *separated* terlihat ciri-ciri: masih menekankan perseorangan namun derajatnya lebih ringan dari *disengaged*, kedekatan dengan anggota keluarga masih kurang namun derajatnya lebih ringan daripada *disengaged*, derajat loyalitas terhadap keluarga lebih kuat daripada *disengaged*, menekankan pada kemandirian namun masih sedikit tergantung dengan anggota keluarga yang lain. Sementara derajat *connected* menunjukkan ciri-ciri: lebih menekankan pada kebersamaan namun derajatnya lebih ringan daripada *enmeshed*, tingkat loyalitas terhadap anggota keluarga berada pada taraf cukup, lebih tergantung dengan anggota keluarga yang lain namun masih bisa mandiri (Olson, 1995: 136).

Derajat *cohesion* ekstrim rendah (*disengaged*) maupun ekstrim tinggi (*enmeshed*) cenderung merupakan karakteristik hubungan yang akan

menimbulkan permasalahan. Pada keluarga dengan derajat *cohesion* dengan tipe *disengaged* bisa ditemukan permasalahan seperti kenakalan remaja (*juvenile delinquency*). Salah satu prediktor kenakalan remaja adalah hakekat dukungan keluarga dan praktek-praktek manajemen keluarga. Kelalaian-kelalaian orangtua dalam menerapkan dukungan keluarga dan praktek-praktek manajemen keluarga secara konsisten berkaitan dengan perilaku antisosial anak-anak dan remaja (Novy dkk, 1992 dlm Santrock). Dukungan keluarga dan praktek-praktek manajemen ini mencakup pemantauan tempat remaja berada, ketrampilan-ketrampilan pemecahan masalah yang efektif dan dukungan orangtua bagi pengembangan ketrampilan-ketrampilan prososial, dimana hal-hal tersebut tidak dijumpai dalam keluarga dengan tipe *disengaged*. Sedangkan permasalahan yang bisa timbul pada keluarga dengan tipe *enmeshed* adalah seorang anak bisa melakukan tingkah laku yang persis sama dengan orangtuanya dan kontrol orangtua menjadi tidak efektif. Kebersamaan yang berlebihan juga membuat setiap anggota keluarga kehilangan waktu pribadi mereka sebagai individu sehingga mereka tidak memiliki ruang untuk mengembangkan minat pribadi ataupun keahlian mereka (David H. Olson dalam Randal D. Day et al., 1995). Anggota keluarga dengan tipe *enmeshed* menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan mereka sebagai keluarga dan akibatnya mereka mengembangkan otonomi sebagai satu kesatuan keluarga bukan sebagai individu dan memiliki kecenderungan yang kecil untuk mengeksplor masalah-masalah di luar keluarga (Goldenberg, 1983).

Meskipun relasi *disengaged* maupun *enmeshed* cocok untuk saat-saat tertentu, hubungan semacam itu akan bermasalah bila keluarga terperangkap

dalam area tersebut. Derajat *cohesion* yang *separated* dan *connected* nampaknya merupakan corak hubungan yang paling fungsional sepanjang daur kehidupan, sebab hubungan tersebut mampu menyeimbangkan antara *separateness* dan *togetherness*, oleh karena itu hubungan-hubungan ini disebut “seimbang” (*balanced*).

Sedangkan dimensi kedua dari model relasi keluarga ialah *adaptability*. *Adaptability* didefinisikan sebagai: “*the ability to change power structure, roles, and rules in the relationship*” atau kemampuan mengubah struktur kekuasaan, peran dan aturan-aturan dalam berelasi (Olson, 1995). Seperti juga *cohesion*, *adaptability* memiliki empat derajat yang terentang dari sangat rendah (*rigid*), sampai sangat tinggi (*chaotic*). Di antara kedua ekstrim tersebut terdapat derajat *structured* dan *flexible*.

Dalam hubungan yang *rigid*, hanya terjadi sedikit sekali perubahan dan kepemimpinannya biasanya *otoritarian*. Akibatnya, disiplin sangat ketat dan peran-peran sangat stabil. Aturan-aturan di keluarga *rigid* nyaris senantiasa sama, meskipun aturan di luar keluarga terus berubah. Di ekstrim yang lain, *chaotic*, terjadi banyak sekali perubahan yang seringkali karena kurangnya kepemimpinan, aturan berubah-ubah dan tidak konsisten. Dengan demikian keluarga yang *adaptability* nya berada pada golongan *chaotic* nyaris tanpa struktur, tanpa aturan dan peran yang jelas. Pada golongan yang *balanced* dari *adaptability* (*structured dan flexible*) terdapat ciri-ciri dari hubungan yang mempunyai keseimbangan yang baik antara stabilitas dan perubahan. Hubungan yang terstruktur mempunyai arah perubahan yang moderat, dengan kepemimpinan yang kadangkala saling

berbagi. Disiplin biasanya demokratik dan peran-perannya sangat stabil. Sedangkan hubungan yang fleksibel, lebih banyak terjadi perubahan dan biasanya hubungan antar anggota keluarga bersifat demokratik. Di sini juga terdapat lebih banyak saling berbagi peran antar anggota keluarga.

David H. Olson (1995), juga mengatakan terdapat faktor-faktor yang turut berperan dalam relasi keluarga, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah tahap perkembangan keluarga, krisis yang terjadi dalam keluarga, dan ketrampilan komunikasi antar anggota keluarga. Sedangkan faktor eksternal adalah perubahan lingkungan yang ekstrim dan budaya.

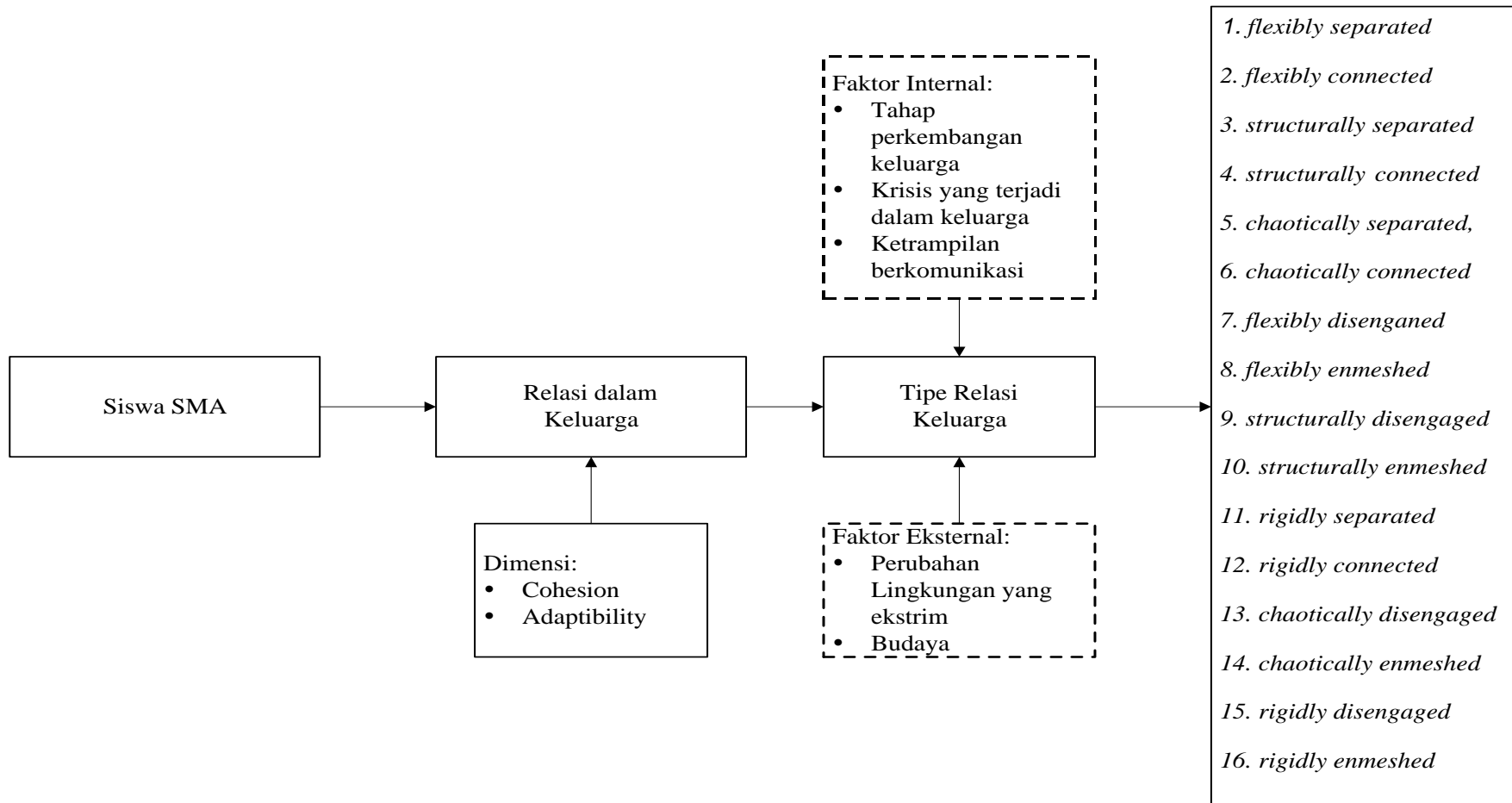
Tahap perkembangan keluarga menurut David H. Olson (Randal D. Day et al., 1995), terbagi ke dalam empat tahap, yaitu pasangan muda, keluarga dengan anak-anak, keluarga dengan remaja, dan keluarga lanjut usia. Keempat tahap perkembangan ini memiliki hubungan dengan dimensi *adaptability* dan dimensi *cohesion*. Biasanya pada tahap keluarga dengan remaja memiliki tipe relasi *flexibly separated*. Hal ini dikarenakan pada tahap ini remaja akan mendesak orangtuanya untuk mendapatkan otonomi dan berusaha untuk mengembangkan jati diri mereka sehingga arah struktur kekuasaan, peran dan aturan-aturan dalam berelasi di keluarga menjadi lebih fleksibel dan *separated* (David H. Olson dalam Randal D. Day et al., 1995). Orangtua yang bijaksana akan melepaskan kendali di bidang-bidang dimana remaja dapat mengambil keputusan-keputusan yang masuk akal tetapi tetap terus membimbing remaja untuk mengambil keputusan-keputusan yang masuk akal di bidang-bidang dimana pengetahuan remaja terbatas (Santrock, 1996).

Kehidupan keluarga modern ini tidak jarang mengalami krisis, ketegangan dan gangguan dalam berhubungan dengan sesama, termasuk dengan anggota keluarga. Permasalahan-permasalahan yang terjadi merupakan suatu pendorong bagi keluarga menerapkan strategi-strategi penanggulangan krisis. Strategi-strategi penanggulangan krisis ini menggerakkan atau membuat keluarga beradaptasi terhadap situasi krisis yang sedang dihadapi (Goldenberg, 1983). Hubungan orangtua dan remaja sebelum terjadi krisis berada pada dimensi *separated* namun jika remaja tersebut tiba-tiba mengalami krisis seperti terkena narkoba maka hubungan orangtua dengan remaja bisa berubah menjadi *enmeshed*. David H. Olson (1995), juga mengatakan pergerakan arah relasi sebagai jalan keluar yang efektif dan tepat sebagai strategi penanggulangan stress.

Selain itu, faktor keterampilan berkomunikasi juga memiliki hubungan dengan dimensi *cohesion* dan *adaptability*. Jika anggota keluarga memiliki kemampuan komunikasi yang baik, mereka akan lebih dekat dan lebih mampu mengatasi permasalahan yang muncul maupun beradaptasi terhadap perubahan (David H. Olson dalam Randal D. Day et al., 1995). Keluarga yang memiliki ketrampilan berkomunikasi yang baik adalah keluarga yang *balanced*, yaitu keluarga yang memiliki tipe relasi *flexibly separated*, *flexibly connected*, *structurally separated*, *structurally connected*. Karena keluarga yang *balanced* memiliki kemampuan komunikasi yang positif. Komunikasi positif adalah komunikasi yang memiliki intensitas yang tinggi dari komunikasi yang suportif, informasi yang terbuka dan perasaan yang positif (Barnes & Olson, 1995; Olson et al., 1989).

Faktor eksternal, khususnya perubahan lingkungan yang ekstrim memiliki peran terhadap relasi keluarga. Perubahan lingkungan yang ekstrim seperti krisis ekonomi, bencana alam, perubahan status ekonomi, dan perpindahan penduduk dapat membuat perubahan tipe relasi keluarga. Misalnya saja keluarga dengan tipe relasi *chaotically disengaged* bisa berubah menjadi *flexibly separated* pada saat terjadi bencana alam di daerah tersebut.

Faktor eksternal kedua adalah faktor budaya. David H. Olson (Randal D. Day et al., 1995) mengatakan, keluarga akan berfungsi dengan baik walaupun pengharapan normatif keluarga berada pada taraf ekstrem satu atau kedua dimensi, selama anggota keluarga bisa menerima dan merasa puas dengan pengharapan tersebut.



Tabel 1.5 Skema Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

Berdasarkan kerangka pikir, ditarik asumsi sebagai berikut:

1. Tipe relasi keluarga dibentuk oleh penghayatan dimensi *cohesion*, *adaptability*.
2. Dimensi *cohesion* terdiri atas empat derajat (dari yang ekstrim rendah ke ekstrim tinggi), yaitu *disengaged*, *separated*, *connected*, *enmeshed*.
3. Dimensi *adaptability* terdiri atas empat derajat (dari yang ekstrim rendah ke ekstrim tinggi), yaitu *rigid*, *structured*, *flexible*, *chaotic*.
4. Terdapat 16 tipe relasi keluarga, yaitu *chaotically disengaged*, *chaotically separated*, *chaotically connected*, *chaotically enmeshed*, *flexibly disengaged*, *flexibly separated*, *flexibly connected*, *flexibly enmeshed*, *structurally disengaged*, *structurally separated*, *structurally connected*, *structurally enmeshed*, *rigidly disengaged*, *rigidly separated*, *rigidly connected*, *rigidly enmeshed*.
5. Tipe relasi keluarga dipengaruhi oleh faktor internal (tahap perkembangan keluarga, krisis dalam keluarga, dan faktor keterampilan berkomunikasi) dan faktor eksternal (perubahan lingkungan yang ekstrim, faktor budaya).